

AGAMA, ILMU DAN KEBIJAKSANAAN

Agama lahir sebagai ajaran hidup, yang dengannya berkembang melalui jalan panjang menemukan bentuk baru, seiring dengan lahirnya komunitas baru pemeluknya serta ramainya pemahaman mengenainya. Agama yang lahir dari kearifan, mengubah bentuk menjadi agama yang difahami dengan keilmuannya. Tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa agama dan ilmu memiliki keterkaitan erat. Agama tanpa ilmu itu buta, dan ilmu tanpa agama itu lumpuh.

Agama dan Ilmu selalu beriteraksi, berlaku timbal balik menemui bentuk yang saling menguntungkan. Ketidakhadiran salah satu akan membuat suatu ketimpangan dalam komunitas pemeluk agama. Posisi saling menguatkan ini akan menyeimbangkan dua dimensi yang tertanam -hampir- dalam semua agama, rasionalitas dan spiritualitas, serta menjadi jembatan antara aspek-aspek lahiriah dengan aspek-aspek batiniah.

Keseimbangan ini akan melahirkan pola keberagaman yang ideal, serta terhindar arah fundamentalisme agama, yang cenderung memiliki nuansa spiritualitas yang kuat, tapi dari segi rasionalitas lemah, menitikberatkan doktrin agamanya disatu sisi, dan di sisi lain tidak menerima masukan dari perkembangan ilmu pengetahuan.

Ilmu secara defenisi difahami sebagai “memahami” –asal kata ‘alima-ya’lamu-‘ilman-. Sedangkan agama merupakan fenomena nilai universal yang dapat ditemukan dalam setiap masyarakat, kapan dan di mana saja serta tidak terikat oleh ruang dan waktu. Definisi ini difahami sebagai pemahaman dalam secara umum, adapun secara khusus barangtentu Islam –atau lainnya- sebagai agama memiliki defenisi tersendiri, baik secara kebahasaan (lughawi) maupun hukum (syar’i). Pemahaman umum ini disebut karena agama selalu menempati posisi dan peranan penting dalam kehidupan manusia, baik individual maupun sosial.

Agama Islam disebut juga dengan din al-islam, dikatakan juga dengan din karena agama Islam menganut penghambaan (penganutnya disebut dengan al-‘abdu) yang berarti: menundukkan, patuh, dll. Makna penghambaan ini juga sesuai dengan kandungan-kandungan agama yang didalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganutnya.

Agama, disamping tradisi, juga menunjukkan bagaimana seharusnya manusia berbuat baik dan menghindari kejahatan. Tanpa agama dapat dipastikan akan terjadi kehancuran, karena sepanjang peradaban manusia belum ada ajaran moral yang dihasilkan dari pemikiran manusia murni. Sentuhan agama lebih memuaskan naluri spiritual manusia daripada hasil kajian rasionalitas manusia.

Dengan adanya kitab suci, yang dibawa oleh utusan Allah –Nabi Muhammad SAW-, maka Islam menjadi agama yang memiliki aturan lebih terbukukan dan dijaga sampai lintas zaman.

Pada poin inilah, maka lahirnya generasi muslim baru mengaruskannya pemahaman kembali pada Kitab suci, yang telah diwariskan oleh pembawa pertama, disini lah Ilmu memiliki peran penting. Dalam beberapa